

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pergerakan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks penjajahan dan perjuangan rakyat melawan ketidakadilan yang ditimbulkan oleh kolonialisme Belanda. Sejak awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20, berbagai bentuk perlawanan muncul sebagai respon terhadap eksploitasi ekonomi, penindasan sosial, serta marginalisasi budaya lokal. Perlawanan tersebut muncul dalam berbagai bentuk: perlawanan bersenjata, gerakan keagamaan, hingga gerakan sosial-kultural yang menempuh jalur damai. Secara umum, gerakan-gerakan ini menjadi cerminan dari keresahan rakyat terhadap sistem kolonial yang menindas.¹

Pada akhir abad ke-19, Indonesia mulai memasuki masa kebangkitan nasional, yang ditandai oleh munculnya berbagai organisasi pergerakan seperti Budi Utomo (1908), Sarekat Islam (1912), dan Indische Partij (1912). Organisasi-organisasi ini mencerminkan perubahan dalam masyarakat Indonesia, dari bentuk perlawanan lokal yang sporadis menuju bentuk pergerakan modern dan terorganisasi. Namun, sebelum munculnya pergerakan politik modern tersebut, telah berkembang lebih dahulu sejumlah bentuk perlawanan rakyat yang bersifat lokal, kultural, bahkan spiritual. Gerakan-gerakan ini tidak selalu terstruktur atau bersenjata, namun tetap menunjukkan bentuk

¹ Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2005), p. 254-256.

perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan dominasi kekuasaan kolonial.²

Salah satu bentuk perlawanan yang khas adalah perlawanan berbasis lokal atau resistensi kultural, yang muncul di berbagai daerah. Di Jawa Perang Diponegoro (1825-1830), di Sumatera Barat Perang Padri (1803-1837) dan Perang Banjar (1859-1863) di Kalimantan Selatan. Batak Mandailing, di Jawa Tengah dan Timur berkembang ajaran jawi-jawi, kejawen, serta aliran-aliran mistik dan kepercayaan lokal. Gerakan seperti ini menunjukkan bahwa bentuk perlawanan rakyat Indonesia sangat beragam tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga ideologi dan simbolik.³

Di samping perlawanan fisik dan politik terdapat pula bentuk perlawanan yang bersifat non-kekerasan dan kultural, yang muncul dari masyarakat dan kultural yang muncul dari masyarakat. Gerakan seperti ini seringkali sering kali berbasis pada nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan etika hidup, serta mengambil bentuk penolakan pasif terhadap sistem kolonial. Perlawanan semacam ini berkembang di beberapa daerah dalam wujud gerakan keagamaan atau kepercayaan lokal. Salah satu bentuk perlawanan kultural yang menonjol pada akhir abad ke-19 adalah gerakan saminisme di di Blora, Jawa Tengah.⁴

Blora merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah, letaknya berada di bagian timur Jawa Tengah. Kabupaten Blora berbatasan langsung dengan Kabupaten Rembang serta Kabupaten Pati di utara, di sebelah timur berbatasan dengan Tuban dan Kabupaten

² Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: LP3S, 1984), p. 18-22.

³ Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 1989), p. 110-115.

⁴ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan perubahan Budaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), p. 45-50.

Bojonegoro (Jawa Timur), di sebelah selatan berbatasan dengan Ngawi (Jawa Timur), serta di sebelah barat berbatasan dengan Grobogan.

Secara geografis Blora dikelilingi oleh pegunungan dan hutan yang lebat, sehingga Blora dianggap menjadi wilayah dengan kekayaan alam melimpah, selain hutannya yang lebat Blora juga merupakan kabupaten dengan penghasil minyak terbesar, salah satu perusahaan minyak yang masih ada sampai saat ini adalah perusahaan minyak di daerah Blok dan Cepu. Daerah Blora yang lebih banyak dikuasai oleh rimba membuat warga banyak mengandalkan hutan. Secara umum, masyarakat mengandalkan kekayaan alam hutan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi serta budaya mereka.⁵

Sejak kedatangan Belanda, Blora mengalami berbagai perubahan yang signifikan. Kolonial Belanda yang saat itu memanfaatkan sumber daya alam di daerah tersebut terutama hutannya, yang tidak lain adalah untuk kepentingan mereka. Penebangan hutan yang dilakukan secara besar-besaran dan juga pengembangan pertanian komersial menyebabkan perubahan drastis dalam kehidupan masyarakat Blora. Mereka yang sebelumnya mengandalkan hutan dan ladang untuk kehidupan mereka, kini terpaksa berjuang untuk bertahan hidup di tengah eksploitasi yang dijalankan pemerintah kolonial Belanda.⁶

Peraturan yang diterapkan kolonial Belanda yang cenderung berpihak dan memberikan banyak keuntungan pada kepentingan mereka. Seperti penerapan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang memaksa para petani untuk menanam komoditas seperti kopi dan tebu. Hal ini mengakibatkan para petani kehilangan kontrol atas lahan mereka.

⁵ Nazal Chilmi Ulyatin & Ba'in, *Eksplorasi Hutan Jati di Kabupaten Blora Tahun 1845-1949*, Journal of Indonesian History 11 (1) 2023, p. 56.

⁶ Nazal Chilmi Ulyatin & Ba'in, *Eksplorasi Hutan Jati di Kabupaten Blora Tahun 1845-1949*...., p. 58.

Peraturan terhadap eksploitasi hutan yang juga dilaksanakan pemerintah kolonial Belanda untuk kebutuhan industri mereka, seperti penebangan kayu secara besar-besaran menyebabkan kerusakan lingkungan di daerah tersebut. Kebijakan lain yang diterapkan kolonial Belanda adalah peraturan pajak yang tinggi, hal ini tentu memberatkan dan menjadi beban bagi rakyat.

Masalah lainnya adalah peraturan kehutanan yang membebani rakyat. Penduduk yang tinggal di sekitar hutan jati semakin tertekan oleh kebijakan kolonial. Pada tahun 1897, pengawasan dan pengaturan hutan diperketat, dan rakyat dilarang memasuki atau mengambil hasil hutan tanpa izin. Kebijakan ini tentu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rakyat di sekitar hutan jati.⁷

Adanya kebijakan dari pemerintah kolonial Belanda tersebut masyarakat Blora terutama orang-orang Samin menentang, sebab mereka merasa tidak puas pada desakan ekonomi oleh pemerintah kolonial. Karena pemerintah kolonial mengeluarkan peraturan-peraturan baru untuk melaksanakan politik mereka, yang konon katanya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat namun pada kenyataannya ternyata membuat beban rakyat menjadi semakin besar.

Pada akhir abad ke-19, masyarakat Blora mengalami perubahan sosial dan spiritual yang dipelopori oleh ajaran Samin Surosentiko, menciptakan perubahan dalam beberapa hal di wilayah tersebut. Kondisi ini terjadi akibat adanya praktik kolonialisme, ketidakpuasan terhadap otoritas, dan dorongan menuju perubahan spiritual. Oleh karena itu, munculah gerakan Saminisme di Blora sebagai reaksi dari ketidakpuasan terhadap norma-norma yang ada dan sebagai upaya untuk mencari

⁷ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Kemunculan Penjajah di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), p. 446.

identitas baru. Faktor-faktor eksternal seperti kolonialisme menciptakan ketegangan sosial dan ekonomi, sementara dorongan menuju perubahan spiritual memberikan konteks untuk menerima ajaran Saminisme yang kemudian berkembang menjadi gerakan perlawanan yang disebut dengan gerakan Samin, untuk membantu masyarakat Blora melawan kolonial Belanda.⁸

Pada periode 1890-1914, Blora, Jawa Tengah, menjadi tanah subur bagi perkembangan gerakan Saminisme yang mengubah dinamika sosial dan spiritual masyarakat setempat. Di tengah gejolak kolonialisme dan perubahan ekonomi, para pengikut Samin di Blora mencari jati diri baru dan mempelajari konsep-konsep kehidupan. Sejarah pergerakan Saminisme di wilayah tersebut mencerminkan respon terhadap ketidakpuasan dari kebijakan kolonial Belanda dan keinginan untuk merintis jalur yang lebih bebas dalam pandangan dan nilai-nilai kehidupan mereka.⁹

Samin Surosentiko sebagai pelopor pergerakan Samin, berhasil mendapatkan ribuan pengikut dalam waktu yang begitu singkat, hampir tanpa disadari, tersebar di wilayah Rembang, Madiun, dan Semarang. Ajarannya tidak hanya bertentangan dengan tatanan politik dan sosial pemerintah Hindia Belanda tetapi juga, sesuatu yang jarang terjadi, secara signifikan menentang institusi keagamaan yang sudah mapan.¹⁰

Penyebab utama dari gerakan ini yaitu ketidakpuasan terhadap sistem tanam paksa (*cultuursteelsel*) yang merugikan petani, menciptakan ketidakadilan sosial-ekonomi. Perubahan agama dan

⁸ Mohamad Shohibuddin, Ahmad Nashih Lutfi, *Land Reform Lokal a La Ngandagan: Inovasi Sistem Tenurial Adat di sebuah Desa Jawa, 1947-1964*, (Yogyakarta: STPN Press, 2010), p.30.

⁹ A. Widyarsono, Gerakan Samin: Perlawanan Rakyat Tanpa Kekerasan, *Jurnal UNISIA No. 36/XXI/IV/1998*, p. 81-82.

¹⁰ Koleksi Arsip Delpher.nl, *Majalah Kolonial The Samin Beweging*, (Gravenhage Hindia Belanda: 1923), p. 11.

identitas kultural juga menjadi pemicunya, dengan gerakan ini menolak norma-norma agama dan menciptakan identitas baru yang sesuai dengan tradisi lokal.

Dorongan menuju kemandirian dan otonomi lokal juga menjadi salah satu faktornya, dengan demikian Saminisme menjadi bentuk perlawanan terhadap otoritas kolonial dan keinginan untuk menciptakan masyarakat yang lebih mandiri. Inspirasi dari tokoh seperti Samin Surosentiko, memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran dan memimpin perlawanan terhadap sistem yang ada. Melalui faktor-faktor ini, gerakan Samin tumbuh sebagai suatu bentuk perlawanan dan pencarian identitas baru di tengah tekanan dan perubahan pada masa kolonial Belanda di Jawa.¹¹

Akibat dari kebijakan tersebut masyarakat Blora khususnya masyarakat Samin melakukan berbagai penolakan dengan cara seperti menolak menyerahkan padi di lumbung-lumbung desa, enggan menyatukan ternak mereka dengan ternak milik orang desa, berhenti membayar pajak, tidak mau melaksanakan kerja rodi yang diperintahkan penguasa penjajah. Mereka pun menentang kebijakan Dinas Kehutanan dalam mengembangkan wilayah tanaman jati (*houtvesterijen* atau "hutan milik negara").¹²

Oleh karena itu pemerintah kolonial Belanda memandang gerakan Saminisme ini sebagai gerakan yang berbahaya, karena selain tidak suka membayar pajak, juga di khawatirkan akan menjalar hingga

¹¹ Mohamad Shohibuddin, Ahmad Nashih Lutfi, *Land Reform Lokal a La Ngandangan: Inovasi Sistem Tenurial Adat di Sebuah Desa Jawa, 1947-1964*, (Yogyakarta: STPN Press, 2010), p.36.

¹² Denys Lombard, dkk, *Nusa Jawa: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), p. 161.

ke politik pemerintahan.¹³ Dalam permasalahan ini maka Samin Surosentiko sebagai orang yang dipercaya di daerah tersebut memiliki upaya untuk membela hak-hak rakyat yang telah terenggut akibat kekejaman dan kesewenang-wenangan pemerintah kolonial Belanda yang dikenal dengan gerakan Saminisme.

Melihat kondisi ini, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang **“Sejarah Pergerakan Saminisme Di Blora Jawa Tengah Tahun 1890-1914”** penulis merasa perlu untuk mengeksplorasi lebih mendalam hubungan antara Sejarah Pergerakan Saminisme serta Peran Samin Surosentiko dalam Memperjuangkan Hak-Hak Rakyat Blora sebagai Reaksi Sosial atas Intervensi Pemerintah pada masa Kolonial Belanda.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Gambaran Umum Blora Masa Kolonial Belanda Tahun 1890-1914?
2. Bagaimana Sejarah Pergerakan Saminisme di Blora Tahun 1890-1914?
3. Bagaimana Perlawanan Gerakan Saminisme Terhadap Kolonial Belanda di Blora Tahun 1890-1914?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Gambaran Umum Blora Masa Kolonial Belanda Tahun 1890-1914.
2. Untuk mengetahui Sejarah Pergerakan Saminisme di Blora Tahun 1890-1914.

¹³ Indonesia Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia: Propinsi Djawa Tengah*, (Indonesia Kementerian Penerangan: Universitas Michigan, 1953), p. 481.

3. Untuk mengetahui Perlawanan Gerakan Saminisme Terhadap Kolonial Belanda di Blora Tahun 1890-1914.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan, penulis melakukan tinjauan kepustakaan pada berbagai karya tulis, baik skripsi, tesis, maupun disertasi. Pada penelusuran ini, penulis menemukan berbagai hasil yang cukup penting menjadi perhatian, diantaranya sebagai berikut:

Skripsi berjudul *Akulturası Budaya Ajaran Samin dan Islam di Desa Blimbing* oleh Siti Raudlotul Jannah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang terjadinya akulturası budaya antara masyarakat Samin dan Islam di Blora. Fokus skripsi ini yaitu adanya interaksi antara ajaran Samin Surosentiko dengan ajaran Islam, serta bagaimana proses akulturası terjadi di Desa Blimbing Kecamatan Sambong Kabupaten Blora. Hal ini mencakup analisis tentang pengaruh kedua ajaran tersebut dengan budaya lokal, nilai-nilai masyarakat, dan praktik keagamaan yang muncul dari intraksi tersebut. Perbedaan pada pembahasan skripsi yang penulis angkat yakni pada analisis pergerakan Saminisme di Blora, termasuk latar belakang munculnya gerakan Saminisme, serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya gerakan Saminisme di Blora tahun 1890-1914.

Skripsi yang berjudul *Masyarakat Samin Dalam Birokrasi* ditulis oleh Eko Wahyono. Dari Universitas Airlangga pada tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang terjadinya perubahan sosial dalam birokrasi pada masyarakat Samin. Penelitian ini dilakukan di Dusun Jepang kecamatan Margomulyo Bojonegoro Jawa Timur. Fokus skripsi ini yaitu mengkaji tentang masyarakat Samin yang berinteraksi dengan sistem birokrasi, termasuk tantangan dan strategi yang mereka gunakan

dalam menghadapi administrasi pemerintah. Hal ini mencakup analisis terhadap posisi sosial, partisipasi politik, dan dampak kebijakan terhadap komunitas Samin. Perbedaan pada pembahasan skripsi yang penulis angkat yakni pada perkembangan dan dinamika gerakan Saminisme dalam konteks sosial-politik pada periode 1890-1914, yang mencakup tokoh pelopor gerakan Saminisme, serta pengaruh gerakan Saminisme terhadap masyarakat di Blora tahun 1890-1914.

Jurnal yang berjudul *Gerakan Samin: Perlawanan Rakyat Tanpa Kekerasan* karya A. Widyarsono yang diterbitkan oleh UNISA No. 36/XXI/IV pada tahun 1998. Jurnal ini membahas tentang sejarah dan perkembangan gerakan Samin. Jurnal ini juga membahas tentang perlawanan tanpa kekerasan yang dilakukan oleh gerakan Samin, serta dibahas pula tentang alasan mengapa rakyat Samin melawan negara. dengan skripsi peneliti di temukan dalam pembahasan etika dari masyarakat Samin. Fokus jurnal ini yaitu mengkaji tentang perlawanan masyarakat Samin dalam menghadapi penindasan dan ketidakadilan dengan menggunakan strategi sosial. Perbedaan pada pembahasan skripsi yang penulis angkat yakni strategi perlawanan yang digunakan oleh masyarakat Samin dalam menghadapi penindasan dan ketidakadilan, yang menggunakan metode non-kekerasan, yang mencakup analisis terhadap nilai-nilai yang mendasari perlawanan mereka, dampaknya terhadap masyarakat pada saat itu serta eksplorasi masyarakat Samin dalam beradaptasi dengan perubahan dan mempertahankan identitas mereka di tengah berbagai tekanan dari kolonial Belanda.

Disertasi yang berjudul *Konversi Agama Masyarakat Samin: Studi Kasus di Kudus, Pati, dan Blora* karya Moh. Rosyid dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2013. Disertasi ini

membahas tentang keberagaman orang Samin, alasan terjadinya konversi agama pada sebagian dari mereka, serta tantangan dan masalah yang dihadapi akibat dari adanya konversi tersebut. Fokus disertasi ini yaitu terletak pada pembahasan mengenai konversi agama masyarakat Samin, yaitu proses perubahan dari kepercayaan tradisional (ajaran Samin dan agama Adam) ke agama resmi, serta membahas tentang alasan-alasan di balik konversi agama, seperti pengaruh sosial, budaya, atau politik, serta tantangan yang dihadapi masyarakat Samin selama proses konversi agama tersebut. Perbedaan pada pembahasan skripsi yang penulis angkat yakni pada sejarah pergerakan Saminisme sebagai gerakan sosial dan perlawanan terhadap kolonial Belanda, serta memahami ajaran, nilai-nilai, dan bentuk resistensi damai masyarakat Samin terhadap sistem yang diterapkan oleh kolonial Belanda.

Tesis yang berjudul *Cerita Rakyat Kabupaten Blora (Suatu Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif)*, karya Dyan Novita Ratriani dari Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2012. Tesis ini membahas tentang nilai edukatif yang terkandung dalam cerita rakyat di Kabupaten Blora yang mencakup nilai-nilai, moral, adat, agama, dan kepahlawanan, serta mengidentifikasi nilai-nilai edukatif yang relevan dengan konteks budaya masyarakat Blora. Perbedaan pada pembahasan skripsi yang penulis angkat yakni pada aspek sejarah dan dinamika pergerakan Saminisme, terutama dalam konteks sosial-politik terhadap kolonial Belanda. Mengkaji bagaimana ajaran Samin berkembang menjadi gerakan sosial, bagaimana respon masyarakat dan kolonial, serta dampaknya pada kehidupan masyarakat Blora.

E. Kerangka Pemikiran

Salah satu tahap penting dalam melakukan analisis sejarah adalah merancang suatu kerangka konseptual yang mencakup berbagai

teori dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu, cara suatu peristiwa digambarkan sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan, yakni bagaimana seorang peneliti memandangnya, aspek mana yang menjadi fokus perhatian, serta elemen-elemen yang akan digunakan. Dengan demikian, hasil analisis diperoleh akan sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang diterapkan.¹⁴

Berdasarkan teori di atas dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode pendekatan, yaitu pendekatan biografi dan sosiologi. Menurut Kuntowijoyo, pendekatan biografi harus memuat empat unsur, yaitu kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya yakni menjadi seorang tokoh yang mempunyai kesan tersendiri bagi masyarakat serta keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹⁵ Sementara pendekatan sosiologi adalah proses perubahan sosial dalam berbagai dimensi atau aspeknya.¹⁶ Dalam pendekatan biografi-sosiologi digunakan untuk melihat lingkungan masyarakat di sekitar Samin Surosentiko, seperti latar belakang keluarga, kepemimpinan serta aktivitasnya terhadap pergerakan Saminisme di Blora.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori J. Toynbee yang dikenal sebagai teori "*Challenge and Response*" (Tantangan serta Respons) menyatakan bahwa setiap gerakan sejarah muncul sebab adanya rangsangan tertentu. Rangsangan tersebut memicu respons dari masyarakat atau kelompok yang terlibat, yang pada gilirannya melahirkan perubahan. Dalam teori ini, perubahan sejarah dipandang sebagai hasil dari tantangan yang dihadapi oleh suatu

¹⁴ Suharto W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 20.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), p. 203.

¹⁶ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), p. 160.

masyarakat dan respons yang diberikan terhadap tantangan tersebut. Toynbee berpendapat bahwa kemampuan suatu masyarakat untuk merespons tantangan-tantangan tersebut secara kreatif akan menentukan keberhasilannya dalam mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam sejarah.¹⁷

Selain itu penulis juga menggunakan konsep peranan sosial, sebagaimana menurut Gross E. Ricard menyatakan bahwa peranan sosial adalah seperangkat harapan atau norma yang diharapkan dari seseorang dalam menjalankan tugas atau peran tertentu dalam masyarakat. Peranan sosial mencakup tanggung jawab, hak dan kewajiban yang melekat pada diri individu berdasarkan posisi atau status sosial yang dimilikinya.¹⁸ Dengan demikian penulis menggunakan teori-teori tersebut untuk mengungkapkan aktivitas dan peran Samin Surosentiko sebagai pemimpin gerakan Saminisme.

F. Metode Penelitian

Studi ini bertujuan untuk menguji keakuratan rekonstruksi sejarah dan peninggalannya dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, ada lima tahapan, yaitu memilih topik, mengumpulkan sumber, memverifikasi sumber, menganalisis sumber, dan penulisan sejarah.¹⁹

1. Pemilihan Topik

Langkah awal pada studi sejarah ialah pemilihan topik. Penulis memilih judul *Sejarah Pergerakan Saminisme di Blora Jawa Tengah Tahun 1890-1914*. Alasan penulis mengangkat judul tersebut karena

¹⁷ Suyuti Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenadamedia, 2019), P. 423.

¹⁸ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), p.20.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), p. 91.

penelitian ini mengeksplorasi bagaimana rasa ketidakadilan, penindasan, dan solidaritas di antara masyarakat Blora, tentu hal ini menjadi pendorong munculnya gerakan Saminisme. Penulis berupaya memahami perasaan frustrasi dan resistensi masyarakat Blora terhadap sistem dan kebijakan kolonial Belanda melalui perspektif sosial dan budaya. Penelitian ini juga menyoroti gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Samin Surosentiko sebagai bentuk pemikiran kritis terhadap sistem dan kebijakan kolonial Belanda. Ajaran-ajaran seperti kesederhanaan, kejujuran, dan perlawanan tanpa kekerasan dianalisis sebagai bentuk intelektual yang menjadi alternatif ideologi bagi masyarakat lokal.

2. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam konteks sejarah, sumber yang dimaksud merujuk pada sumber sejarah yang mencakup berbagai catatan, kesaksian dan fakta-fakta yang dapat menggambarkan suatu peristiwa terkait kehidupan manusia. Hal ini dapat diklasifikasikan sebagai sumber sejarah.²⁰

Untuk memahami dan menginterpretasi sumber-sumber tersebut, diperlukan proses pencarian bukti-bukti Sejarah yang relevan, yang dikenal dengan istilah heuristik. Tahap heuristik ini menjadi langkah awal yang penting dalam setiap penulisan sejarah, karena melalui proses inilah data dan informasi dikumpulkan untuk memberikan bahan dasar yang kokoh bagi analisis dan interpretasi sejarah yang lebih dalam. Pencarian sumber ini dapat dilakukan dengan mencari di berbagai

²⁰ Dien Madjid Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Depok: Prenamedia Group, 2018), p. 219.

dokumen, mengunjungi situs sejarah, mewawancarai tokoh yang menjadi saksi atau mengetahui tentang suatu peristiwa sejarah.²¹

Dalam tahapan ini, penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki hubungan dengan judul penelitian. Pada fase ini kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, penelusuran dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Di mana data-data yang dikumpulkan berupa dokumen-dokumen tertulis, buku, arsip, majalah, dan lain sebagainya. Adapun beberapa teknik heuristik:

a) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan penelitian terhadap berbagai sumber tertulis, seperti naskah, buku dan jurnal yang telah diterbitkan. Dalam proses pencarian, penulis dapat memanfaatkan katalog sebagai alat bantu. Selain itu, penggunaan buku-buku referensi juga menjadi langkah penting, dan penulis dapat menelusuri informasi tambahan dari catatan kaki (footnote) yang tercantum. Data yang dikumpulkan bersumber dari berbagai buku, terutama buku-buku sejarah. Dalam upaya memperluas referensi yang mendukung pembahasan, antara lain: Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan Perpustakaan Universitas Indonesia.

Melalui kunjungan ke beberapa perpustakaan tersebut, penulis berhasil memperoleh buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, di antaranya: "Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah" karya Titi Mumfanganti. "Samin Mistisme di Tengah Pergolakan" karya Anis Sholeh Ba'asyin dan Muhammad Anis Ba'asyin. "Masyarakat Samin Siapakah Mereka?"

²¹ Endah Sri Hartika, *Metode Penelitian Sejarah dan Rise Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pusaka Hidayat, 2018), p. 11.

karya R.P.A Soerjanto Sastroatmodjo. "Pendidikan Samin Surosentiko" karya Dr. Mukodi, M.S.I dan Afid Burhanuddin, M.Pd. "Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Potret Masyarakat Samin Dalam Memaknai Hidup)" karya Siti Munawaroh, Christriyati Ariani, dan Suwarno.

b) Studi Kearsipan

Arsip umumnya diperoleh dari berbagai lembaga, baik lembaga pemerintah maupun swasta. Arsip tersebut dapat berupa dokumen-dokumen terpisah, seperti surat, edaran atau pemberitahuan lainnya. Selain itu, arsip juga bisa berbentuk terbitan yang dibukukan, seperti peraturan, petunjuk pelaksanaan, dan lain-lain. Penulis mengakses arsip tersebut dengan mengunjungi Arsip Nasional republik Indonesia (ANRI).

Arsip koleksi Delpher.nl yang berjudul Majalah Kolonial, Tahun 12, 1923. 01-01-1923. Jurnal koleksi Leiden no.4, yang berjudul Beberapa Pengamatan Tentang Gerakan Samin Di Jawa Utara-Tengah, Tahun 1973, yang diterbitkan oleh KITLV.

3. *Verifikasi* (Kritik Sumber)

Tahap berikutnya setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui proses heuristik adalah melakukan kritik terhadap sumber tersebut guna menilai autentitas dan kredibilitasnya. Pada tahap ini, sumber yang dikumpulkan dalam proses heuristik dapat berupa buku-buku yang relevan dengan topik penelitian maupun temuan lapangan yang berkaitan dengan bukti penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian diseleksi berdasarkan prosedur yang telah diterapkan, dengan memastikan bahwa hanyasumber yang faktual dan memiliki rasionalitas. Proses ini dikenal sebagai kritik sumber.²² Dalam hal ini yang harus diperiksa adalah keabsahan keaslian sumbernya (autentitas) yang

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Trita Wacana, 2013), p. 77.

dilakukan melalui kritik eksternal dan ditelusuri validasi (kredibilitas) sumbernya melalui kritik internal.²³

Metode krtitik ini terdiri dua aspek yaitu:

- a) Kritik eksternal dilakukan untuk memahami sejauh mana validitas dan keaslian sutau sumber. Dalam proses ini, perhatian khusus diberikan pada keaslian sumber dengan cara memeriksa tanggal penerbitan doumen serta mengevaluasi bahan yang digunakan, baik itu kertas maupun tinta, untuk memastikan kesesuaian dengan periode penggunaan atau produksi bahan tersebut. Adapun sumber yang telah disebutkan terdapat *Arsip koleksi Delpher.nl yang berjudul Majalah Kolonial, Tahun 12, 1923. 01-01-1923*. Merupakan bukti arsip yang sezaman.
- b) Kritik internal bertujuan untuk menilai kredibilitas suatu sumber. Kredibilitas suatu sumber umumnya merujuk pada sejauh mana sumber tersebut mampu mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan ini mencakup aspek kompetensi, kedekatan atau keterlibatan langsung sumber dalam peristiwa sejarah.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah dalam konteks rekonstruksi masa lalu dan hubungan antar peristiwa. Penafsiran dilakukan pada sumber yang ditemukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis yang secara umum disebut sebagai interpretasi. Unsur subjektivitas dalam interpretasi muncul karena dalam tahap ini pemikiran penulis turut berperan dalam menafsirkan suatu fakta sejarah,

²³ Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), p. 64.

kemudian merangkainya menjadi suatu kesatuan peristiwa yang berkelanjutan.²⁴ Penulis menganalisis dengan hati-hati sesuai fokus penelitiannya, agar penulisan sejarah tetap objektif dan ilmiah.

Analisis sejarah sendiri bertujuan merangkum kumpulan fakta-fakta dari sumber sejarah dan menggabungkannya dengan teori untuk menyusun fakta tersebut e dalam penafsiran yang komprehensif. Tafsiran sejarah juga dapat diartikan sebagai peristiwa yang telah terjadi sehingga memberikan pandangan teoritis terhadap peristiwa-peristiwa yang merupakan fakta sejarah. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan, penulis menganalisisnya dengan pendekatan biografi guna memahami latar belakang kehidupan Samin Surosentiko. Analisis ini didasarkan pada perjalanan hidup, kondisi keluarga, serta riwayat pendidikannya. Pendekatan konsep berpikir digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang upaya perlawanan yang dilakukan Samin Surosentiko terhadap penjajahan Belanda dalam pergerakan Saminisme.

5. *Historiografi*

Secara etimologis, kata historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *historia* atau *grafien*, *historia* bearti penyelidikan mengenai fenomena alam fisik (*physical research*), sementara *grafien* memiliki makna gambaran, lukisan, tulisan, atau deskripsi. Dengan demikian, secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai suatu tulisan atau uraian yang menjelaskan hasil penelitian terkait fenomena alam.²⁵

²⁴ Muhammad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, (serang: media Madani, 2021), p. 68.

²⁵ Sulasman, *Metodologi penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p. 147.

Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif mengenai peristiwa masa lalu sesuatu yang berdasarkan pada data-data yang diperoleh melalui suatu proses penelitian. Sebagai salah satu tahap dalam penelitian sejarah, historiografi berfokus pada penulisan hasil interpretasi terhadap fakta-fakta serta upaya merekonstruksi kejadian lampau untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Setelah melewati tahap heuristik dalam pengumpulan sumber, diikuti dengan kritik dan interpretasi, historiografi menjadi tahap akhir dalam menyusun narasi sejarah yang informatif dan bermakna.²⁶

Metode inilah yang dilakukan dalam penelitian ini, selain itu juga penulis membandingkan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya, sehingga tersusun penelitian ini dengan judul ”*Sejarah Pergerakan Saminisme di Blora Jawa Tengah Tahun 1809-1914*”.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas suatu penelitian, dibutuhkan sistematika yang jelas untuk mempermudah penelitian. Berikut adalah kerangka pembahasannya:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Gambaran Umum Blora Masa Kolonial Belanda Tahun 1890-1914, yang meliputi Letak geografis dan Demografis Blora, Struktur Sosial dan Ekonomi Blora, dan Kebijakan Kolonial Belanda di Blora.

BAB III Sejarah Pergerakan Saminisme di Blora Tahun 1890-1914, yang meliputi Riwayat Hidup Samin Surosentiko, Asal Mula dan Perkembangan Pergerakan Saminisme, dan Ajaran Saminisme.

²⁶ Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p. 69.

BAB IV Perlawanan Gerakan Saminisme Terhadap Kolonial Belanda di Blora Tahun 1890-1914, yang meliputi Bentuk Perlawanan Gerakan Saminisme, Strategi Perlawanan Gerakan Saminisme, dan Dampak Perlawanan Gerakan Saminisme Terhadap Masyarakat Blora.

BAB V Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran.